REVITALISASI FUNGSI MASJID YANG KOMPREHENSIF: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM

Makalah ini diajukan untuk tugas Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Agama

Dosen Pengampu: **Drs. Syaifuddin, M. PdI.**

Disusun oleh:

Syafira Agustina Nur Fadhilah	626104064181
Hervida Naflah Az Zahra	626107096061
Zahra Aulia Nur Fadhilah	626110220044
Istianah Nur Aini	626115242027
Roihan Shafli Asyirof	626115340057

PDB AGAMA - 73

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2026

Statement of Authorship

"Kami yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa makalah/tugas terlampir adalah murni hasil pekerjaan kelompok kami sendiri. Tidak ada pekerjaan orang lain yang kami gunakan tanpa menyebutkan sumbernya.

Materi ini tidak/belum pernah disajikan/digunakan sebagai bahan untuk makalah/tugas pada mata kuliah lain kecuali kami menyatakan dengan jelas bahwa saya/kami menggunakannya.

Kami memahami bahwa tugas yang saya/kami kumpulkan ini dapat diperbanyak dan atau dikomunikasikan untuk tujuan mendeteksi adanya plagiarisme."

Mata Kuliah : Agama Islam
Judul Makalah/Tugas : Revitalisasi Fungsi Masjid Yang Komprehensif: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Peradaban Islam
Tanggal : 3 November 2026
Dosen : Drs. Syaifuddin, M. PdI.

Kelompok Presentasi Ke- 8



Syafira Agustina Nur F.
NIM. 626104064181



Hervida Naflah Az Zahra
NIM. 626107096061



Zahra Aulia Nur Fadhilah
NIM. 626110220044



Istianah Nur Aini
NIM. 626115242027



Roihan Shafli Asyirof
NIM. 626115340057

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, taufiq, serta hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "Revitalisasi Fungsi Masjid Yang Komprehensif: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Peradaban Islam*".* Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dan juga kami ucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Syaifuddin, M. PdI. Selaku dosen pengampu mata kuliah Agama Islam yang telah memberikan tugas ini.

Kami harap makalah ini dapat menambah pengetahuan, khazanah keilmuan serta wawasan. Oleh sebab itu penting bagi kami adanya kritik, saran, dan usulan untuk memperbaiki makalah yang kami buat diwaktu yang akan datang.

Semoga makalah ini dapat dipahami dengan mudah bagi siapapun yang membacanya dan juga dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca

Mulyorejo, 3 November 2026

Penyusun Makalah

DAFTAR ISI

STATEMENT OF AUTHORSHIP ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
- **A. Latar Belakang** **1**
- **B. Rumusan Masalah** **2**
- **C. Tujuan Pembahasan** **2**

BAB II PEMBAHASAN **3**
- **A. Pusat Pendidikan dan Intelektual** **3**
- **B. Pusat Sosial dan Ekonomi** **4**
- **C. Pusat Pemerintahan dan Diplomasi** **4**
- **D. Pusat Ekspresi Seni dan Arsitektur Islam** **5**
- **E. Kondisi Masjid Saat Ini** **6**
- **F. Tantangan** **6**
- **G. Revitalisasi** **7**

BAB III PENUTUP **8**
DAFTAR PUSTAKA **9**

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu institusi penting dalam kehidupan umat Islam. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejak masa Rasulullah saw., masjid telah menjadi pusat berbagai aktivitas umat, mulai dari kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, musyawarah, hingga pelayanan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid sejak awal memiliki fungsi yang luas dan menjadi bagian penting dalam perkembangan peradaban Islam.

Salah satu bukti penting mengenai kedudukan masjid terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 18 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid Allah adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut selain kepada Allah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa memakmurkan masjid tidak dapat dilepaskan dari keimanan dan pelaksanaan tanggung jawab seorang Muslim. Makna memakmurkan masjid juga dapat dipahami tidak sebatas membangun atau memperindah bangunannya, tetapi mencakup menghidupkan aktivitas yang membawa manfaat bagi umat.

Dalam sejarah Islam, Masjid Nabawi menjadi salah satu contoh nyata bagaimana masjid berfungsi sebagai pusat peradaban. Selain digunakan untuk salat berjamaah, masjid tersebut menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, pembinaan umat, musyawarah, pelayanan sosial, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Model tersebut memperlihatkan bahwa masjid memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kehidupan spiritual dengan kehidupan sosial. Rifa'i (2022) menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah saw. dan generasi Islam awal, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan, pengembangan ekonomi, dakwah, politik, dan pembinaan moral.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, fungsi masjid di sejumlah lingkungan masih cenderung berpusat pada kegiatan ibadah ritual. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam tetap menjadi bagian penting yang harus dipertahankan. Akan tetapi, potensi masjid untuk menjawab persoalan pendidikan, sosial, ekonomi, dan perkembangan masyarakat belum selalu dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, masjid belum sepenuhnya menjadi pusat pemberdayaan umat sebagaimana perannya dalam sejarah Islam.

Padahal, perkembangan zaman menghadirkan berbagai peluang bagi masjid untuk memperluas kontribusinya. Pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung penyebaran dakwah dan informasi keislaman, sedangkan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf secara profesional dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi

masyarakat. Selain itu, masjid dapat dikembangkan menjadi ruang pendidikan sepanjang hayat, pusat kegiatan generasi muda, tempat konsultasi sosial, serta wadah penguatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, upaya revitalisasi fungsi masjid juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan organisasi yang belum profesional, keterbatasan pendanaan, rendahnya partisipasi sebagian masyarakat, serta kesenjangan pemanfaatan teknologi. Oleh sebab itu, revitalisasi masjid memerlukan pendekatan yang komprehensif, yaitu dengan tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah sekaligus mengembangkan fungsi-fungsi lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, revitalisasi fungsi masjid menjadi hal yang penting untuk dikaji sebagai upaya membangun peradaban Islam yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga unggul dalam bidang intelektual, sosial, ekonomi, dan moral. Dengan pengelolaan yang baik serta keterlibatan seluruh elemen masyarakat, masjid diharapkan dapat kembali menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan umat yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja fungsi masjid yang perlu direvitalisasi, selain sebagai tempat ibadah, seperti fungsi pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, dan pemberdayaan umat?
2. Apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan dalam revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan fungsi masjid secara komprehensif di tengah perkembangan masyarakat modern?
4. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran masjid dalam membangun peradaban Islam yang berimbang antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi?

C. Tujuan Pembahasan

1. Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi-fungsi masjid yang perlu direvitalisasi selain sebagai tempat ibadah, seperti fungsi pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, dan pemberdayaan umat.
2. Menganalisis peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam proses revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam.
3. Mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan dan mengembangkan fungsi masjid secara komprehensif di tengah perkembangan masyarakat modern.
4. Merumuskan strategi-strategi efektif untuk mengoptimalkan peran masjid dalam membangun peradaban Islam yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pusat Pendidikan dan Intelektual

Masjid sejak masa Rasulullah Saw. telah berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan intelektual umat. Masjid Nabawi di Madinah menjadi tempat pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, serta ruang diskusi berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga lembaga pendidikan pertama dalam peradaban Islam.

Pada masa klasik Islam, fungsi pendidikan masjid berkembang lebih luas melalui berdirinya lembaga pendidikan besar seperti Zaituna, Qarawiyyin, dan Al-Azhar. Hal ini membuktikan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam melahirkan ulama, ilmuwan, pemikir, dan pemimpin umat. Oleh karena itu, revitalisasi masjid harus mengembalikan fungsi pendidikan dan intelektualitas sebagai bagian utama dari kehidupan masjid.

1. Bentuk Revitalisasi Pendidikan Masjid

Masjid dapat direvitalisasi sebagai pusat pendidikan melalui beberapa program, antara lain:

- Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk membina anak-anak dan remaja dalam membaca, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an.
- Majelis taklim dan kajian rutin bagi jamaah dewasa, khususnya kajian Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, dan sirah nabawiyah.
- Halaqah keilmuan sebagai ruang diskusi kitab, tafsir, bahasa Arab, serta isu keislaman kontemporer.
- Kelas literasi digital untuk membekali jamaah kemampuan memilah informasi, menggunakan media sosial secara bijak, dan menghindari penyebaran hoaks.
- Kajian sains dan teknologi yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- Pelatihan keterampilan dan kepemimpinan bagi remaja serta generasi muda agar mampu berkontribusi bagi masyarakat.

2. Perpustakaan sebagai Pusat Intelektualitas

Perpustakaan masjid merupakan salah satu sarana penting dalam membangun budaya literasi umat. Perpustakaan tidak hanya berfungsi menyimpan buku, tetapi juga menjadi ruang belajar, diskusi, dan pengembangan wawasan keislaman maupun ilmu pengetahuan umum.

Masjid dapat mengembangkan perpustakaan melalui penyediaan buku keislaman, sains, sejarah, bahasa, dan keterampilan. Selain itu, masjid juga perlu menghadirkan perpustakaan digital berisi e-book, rekaman kajian, serta materi

pembelajaran daring. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan secara lebih luas, mudah, dan inklusif.

B. Pusat Sosial dan Ekonomi

Selain sebagai tempat ibadah ritual dan pendidikan, masjid pada masa Rasulullah saw. dan era peradaban Islam awal memiliki peran yang sangat krusial dalam dimensi sosial dan ekonomi masyarakat. Masjid tidak dibangun sebagai institusi yang eksklusif, melainkan menjadi ruang publik inklusif tempat penanganan masalah-masalah sosial serta penggerak utama jaminan kesejahteraan umat.

- Peran Sosial dan Pemberdayaan Kesejahteraan Umat

Dalam sejarahnya, Rasulullah saw. menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat perlindungan dan jaminan sosial. Salah satu bukti historis adalah keberadaan Ahlus Suffah, yaitu kelompok sahabat yang tidak memiliki tempat tinggal dan harta benda yang ditampung di serambi masjid. Masjid berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi para musafir, fakir miskin, dan tunawisma (Rifa'i, 2022).

Secara sosial, masjid berperan meruntuhkan sekat-sekat stratifikasi ekonomi dan sosial di masyarakat. Di dalam masjid, seluruh lapisan masyarakat berdiri sejejer tanpa memandang kedudukan sosial. Selain itu, masjid menjadi pusat redistribusi kekayaan melalui pengelolaan dan penyaluran Zakat, Infak, Sedekah (ZIS), serta bantuan kemanusiaan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan.

- Peran Pemberdayaan Ekonomi Umat

Dalam aspek ekonomi, masjid pada masa klasik menjadi pusat administrasi Baitul Mal (kas negara) yang mengelola dana publik, jaminan sosial, dan wakaf. Pengelolaan dana secara terpusat di masjid ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Revitalisasi fungsi ekonomi masjid di era modern dapat diwujudkan melalui pembentukan unit keuangan syariah berbasis masjid, seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), koperasi masjid, maupun pengelolaan dana wakaf produktif. Masjid juga berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi mikro di lingkungan sekitarnya, serta menjadi sarana edukasi etika bisnis syariah, pencegahan praktik riba, dan penegakan prinsip perdagangan yang adil dan transparan.

C. Pusat Pemerintahan dan Diplomasi

Dalam sejarah pembentukan peradaban Islam di Madinah, masjid menduduki posisi sentral sebagai markas besar administrasi pemerintahan, penegakan hukum, dan pusat diplomasi antar-bangsa. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak memisahkan antara nilai-nilai keagamaan dengan tata kelola kehidupan bernegara.

- Pusat Administrasi dan Kebijakan Publik

Pada masa Rasulullah saw. dan era Khulafaur Rasyidin, masjid merupakan tempat dirumuskannya berbagai kebijakan publik, undang-undang, serta strategi militer dan pertahanan negara. Segala urusan administrasi pemerintahan dijalankan dari masjid melalui prinsip musyawarah (syura). Masjid menjadi wadah terbuka di mana rakyat

dapat menyampaikan aspirasi, mengkritik kebijakan, dan berdiskusi secara langsung dengan pemimpin mereka.

- Pusat Diplomasi dan Hubungan Internasional

  Masjid juga memegang peranan penting sebagai pusat diplomasi dan hubungan luar negeri. Rasulullah saw. sering menerima delegasi asing, duta besar dari berbagai kerajaan, serta para pemuka suku di dalam komplek Masjid Nabawi. Di tempat ini pula dilakukan berbagai negosiasi politik, pembahasan perjanjian damai (seperti pemenuhan poin-poin traktat diplomatik), dan penerimaan tamu-tamu negara.

- Pusat Peradilan dan Penegakan Keadilan

  Selain administrasi dan diplomasi, masjid berfungsi sebagai lembaga peradilan (court of law) pertama dalam peradaban Islam. Rasulullah saw. dan para hakim (qadi) memanfaatkan masjid untuk menyelesaikan perselisihan, sengketa perdata, maupun perkara pidana di tengah masyarakat secara terbuka, adil, dan berlandaskan hukum Islam. Dengan demikian, masjid menjadi institusi utama penjelmaan keadilan sosial dan stabilitas hukum dalam masyarakat.

D. Pusat Ekspresi Seni dan Arsitektur Islam

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan ritualistic, tetapi juga berdiri sebagai manifestasi tertinggi dari ekspresi seni, budaya, dan filosofi keagamaan Islam. Dalam arsitektur Islam, suatu bangunan dirancang bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan spasial fisik, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam spiritual. Seorang seniman atau arsitek Muslim mengekspresikan cita-cita keimanan—khususnya gagasan Tauhid atau "kesatuan dalam eksistensi"—melalui tiga elemen fundamental: Geometry (tatanan spasial), Warna (tatanan temporal dan visual), serta Cahaya (metafora Wujud Ilahi). Unsur-unsur ini terintegrasi secara harmonis dalam berbagai komponen struktur masjid untuk merepresentasikan makna keagamaan yang mendalam.

1. Komponen Arsitektural Utama dan Makna Simbolisnya

Setiap elemen fisik utama dalam masjid memiliki fungsi structural sekaligus simbolisme keagamaan yang khas:

- Dinding Kiblat dan Mihrab: Dinding kiblat memuat ceruk indah yang disebut mihrab, yang mengarahkan pandangan dan posisi jamaah menuju Ka'bah di Mekah. Mihrab tidak hanya memimpin arah salat berjamaah, tetapi juga menjadi simbol visual dari persatuan (ukhuwah) seluruh umat Muslim di dunia dalam satu fokus ibadah.
- Kubah (Gumbad): Secara struktural, kubah memungkinkan terciptanya ruang interior yang luas dan lapang tanpa penyangga kolom di tengahnya. Secara filosofis, bentuk bola kubah di atas dasar kubus merepresentasikan transisi dari dunia fisik (bumi) menuju dunia spiritual (surga atau "Kubah Langit").
- Menara (Minaret): Menara bertindak sebagai penyeimbang beban struktural kubah sekaligus penanda visual keberadaan Islam di suatu kota. Dari puncak menara, suara azan dikumandangkan untuk menyatukan dan memanggil komunitas dalam jadwal ibadah harian.

- Ornamen Dekoratif: Elemen dekorasi seperti Muqarnas (geometri relief tiga dimensi), ukiran stuko (gach), serta mosaik ubin keramik berfungsi menghilangkan kesan berat pada material bangunan fisik, mengubah permukaan keras menjadi getaran keindahan visual.

2. Elemen Cahaya, Warna, dan Geometri Sakral

- Pencahayaan Ilahi: Cahaya memiliki makna mendasar sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nur (QS 24:35) bahwa "Allah adalah Cahaya". Penggunaan jendela kaca patri (stained glass) atau relief berlubang mengarahkan pembiasan cahaya alami ke dalam masjid, menciptakan panggung atmosferik yang sakral dan mengingatkan jamaah akan kehadiran Ilahi yang Mahahadir.
- Simbolisme Warna: Pemilihan warna dalam interior maupun eksterior masjid diambil dari pemaknaan kitab suci. Warna Hijau melambangkan kehidupan, kesuburan, dan janji taman surga; Putih melambangkan kesucian jiwa, kebenaran, dan ketulusan batin; sedangkan warna Biru mewakili kedalaman alam semesta, transendensi spiritual, dan keagungan yang tak terjangkau.
- Geometri dan Rasio Emas: Geometri Islami mengimplementasikan prinsip keteraturan disiplin melalui simetri fasad dan penggunaan Golden Ratio (rasio emas). Keteraturan bentuk geometris ini mencerminkan disiplin, keselarasan, dan penghormatan dalam tata cara ibadah Islam.

E. Kondisi Masjid Saat Ini

Pada masa Rasulullah SAW dan periode kejayaan islam, selain menjadi tempat beribadah masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan, musyawarah, dan pembinaan sosial umat. Fungsi yang beragam inilah yang menjadikan masjid berkontribusi dalam lahirnya budaya dan peradaban islam. Jannah (2022) menyebutkan bahwa masjid di era sekarang memiliki pengertian yang sempit dan hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas shalat. “Peran dakwah, politik, sosial dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu untuk di revitalisasikan di era modern” (Jannah, 2022, hlm.171). Menurut Suja’i dan Ma’zumi (2023) Masjid pada umumnya masih dikelola secara konvensional dan tradisional, banyak juga bangunan masjid yang berdiri dengan mewah sementara banyak masyarakat di sekitarnya mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari.

F. Tantangan

Tantangan yang dihadapi masjid saat ini yang pertama, menurut Jannah (2022) adalah minimnya sumber pengetahuan sumber daya ta’mir masjid tentang fungsi dan peranan masjid serta tidak tercukupinya dana masjid untuk melakukan kegiatan sosial di dalam masjid. Kedua, pengelolaan masjid masih bersifat konvensional. Masjid hanya fokus pada kegiatan beribadah tanpa menyentuh fungsi sosial. Ketiga, perkembangan teknologi digital. Ilham, dkk. menyatakan bahwa di era teknologi ini umat Islam dapat mengakses informasi, komunitas online, dan sumber pengetahuan dengan mudah

sehingga masjid harus memikirkan untuk mempertahankan posisinya sebagai pusat kegiatan dan intelektual.

G.Revitalisasi

Revitalisasi masjid berarti menghidupkan kembali masjid di era sekarang. Langkah revitalisasi dapat dilakukan dengan memberdayakan masjid sebagai pusat kegiatan sosial. Penelitian di Masjid Jami' Al-Istigfar, Palu, menganalisis peran masjid dalam pemberdayaan sosial masyarakat modern. Jenis kegiatan ini dapat berupa pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, layanan sosial, dan pelatihan keterampilan bagi jamaah. Selain itu Jannah (2022), menawarkan revitalisasi berupa "Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak" ia menyebut bahwa pendidikan iman dan akhlak yang dijalankan di masjid sebaiknya lebih dikhususkan kepada anak-anak karena anak-anak merupakan generasi emas. Selanjutnya adalah memanfaatkan teknologi dan manajemen dengan profesional. Menurut Rusmiati (2022), perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi peran masjid. Teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem administrasi dan pelayanan masjid.

BAB III
PENUTUP

Konsep revitalisasi masjid yang komprehensif merupakan salah satu upaya menghidupkan kembali masjid di era sekarang sebagaimana pada era Rasulullah SAW. Tidak hanya fokus kepada ritual beribadah tapi juga menghubungkan peran spiritual dengan dimensi pendidikan, sosial, ekonomi, dan moral untuk berkontribusi dalam membangun peradaban islam. kontribusi yang dilakukan dapat berupa mengoptimalkan fungsi yang mencakup pendidikan dan intelektual, contohnya TPA, sains, perpustakaan fisik maupun digital. Sosial dan pemberdayaan. Dapat berupa layanan masyarakat atau pelatihan keterampilan. (3) Ekonomi. Contohnya adalah pengelolaan filantropi ZISWAF yang produktif.

Peluang bagi revitalisasi ini dapat hadir melalui pemanfaatan teknologi informasi untuk digitalisasi dakwah dan administrasi, peluang kemitraan eksternal, dan generasi muda sebagai basis kaderisasi. Namun langkah ini pasti memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti keterbatasan pemahaman dan kompetensi, tata kelola masjid yang konvensional, dan minimnya alokasi dana. Oleh sebab itu strategi optimalisasi masjid dapat dilakukan dengan melakukan profesionalisasi manajemen masjid, modernisasi layanan dan literasi secara digital, menyalurkan program pemberdayaan yang dibutuhkan masyarakat sekitar, dan menciptakan lingkungan masjid yang ramah dan inklusif bagi generasi muda agar tercipta peradaban Islam yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Ilhami, O. N., dkk. (n.d.). Transformasi peran masjid pada zaman modern (studi kasus di Masjid Nahdlatul Athfal Desa Tanjung Kuaw, Seluma). Jurnal Pengabdian Masyarakat. https://www.siducat.org/index.php/menyala/article/download/1396/986

Jannah, N. (2022). Revitalisasi masjid di era modern (studi terhadap peranannya di era modern). Analytica Islamica. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/483

Karimi, A. (2025, October 19). How mosques influence architecture. USC Dornsife Scribe. https://dornsife.usc.edu/scribe/2025/10/19/how-mosques-influence-architecture/

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024, October 5). Kemenag sediakan 4.000 judul buku di perpustakaan digital 845 masjid. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-sediakan-4-000-judul-buku-di-perpustakaan-digital-paizA

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a, February 21). Kemenag dan Perpusnas sinergi kembangkan perpustakaan masjid. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-dan-perpusnas-sinergi-kembangkan-perpustakaan-masjid-ZZ0qx

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b, June 19). Kemenag susun pedoman perpustakaan masjid, dorong akses literasi keagamaan yang inklusif. https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-pedoman-perpustakaan-masjid-dorong-akses-literasi-keagamaan-yang-inklusif-l9HLB

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025c, July 26). Revitalisasi potensi masjid sebagai basis pemberdayaan umat. https://kemenag.go.id/opini/revitalisasi-potensi-masjid-sebagai-basis-pemberdayaan-umat-55GHe

Maulidiyah, N., dkk. (n.d.). Revitalisasi fungsi Masjid Jami' Al-Istigfar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat bidang sosial era modern di Kelurahan Tondo Kota Palu. Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/jicd/article/view/4140

Rahmawati, A. (2023). Model pendidikan masjid integratif: Studi kasus Masjid Istiqlal. Jurnal Al-Islah, 6(2), 1–15. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/download/3084/1308

Rusmiati, E. T. (2022). Transformasi peran masjid pada zaman modern: Studi kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora, 4(2), 54–60. https://doi.org/10.32509

Suja'i, & Ma'zumi. (2023). Revitalisasi masjid dalam mempersiapkan generasi muda unggul menyongsong bonus demografi menuju Indonesia Emas. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(4). https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/21041/15037/67239

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (n.d.). Sejarah dan perkembangan fungsi Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban. Masjid and Islamic Studies Journal. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/20336/6836